



Integritas Budaya Sunda dalam Praktik *Financial Statments* pada Perusahaan Jasa

Febiyanti¹, Lussiana Nur², Allisya Ivone³, Michael⁴
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: febiantimaulana45@gmail.com, nurfitrilussiana@gmail.com, allisyaivone30@gmail.com,
septianmichael@gmail.com

Diterima: 10-06-2026 | Disetujui: 15-06-2026 | Diterbitkan: 17-06-2026

ABSTRACT

The quality and integrity of financial reports are important aspects in maintaining accountability, transparency, and stakeholder trust in service companies. Amidst the development of modern accounting practices that are oriented towards global standards, local cultural values can serve as an ethical foundation that strengthens the quality of financial reporting. This study aims to analyze the integration of Sundanese cultural values in the practice of preparing financial statements and its implications for the integrity of financial reports in service companies. The method used is a literature study with a conceptual analysis approach based on various scientific sources discussing Sundanese culture, ethno-accounting, Good Corporate Governance (GCG), and the quality of financial reports. The results of the study indicate that Pasundan values such as bener (honesty), bageur (responsibility), silih asih (mutual respect), Silih asah (mutual development of knowledge), and Silih Asuh (mutual guidance and supervision) are aligned with GCG principles and the qualitative characteristics of financial reports. Analysis of the financial reporting practices of PT Satria Antarana Prima Tbk, shows that transparency, accountability, and information disclosure can be understood as the implementation of these cultural values in the context of modern business. Thus, Sundanese culture can serve as an ethical foundation that supports the creation of reliable, transparent, and accountable financial reports. Integrating local cultural values into accounting practices has the potential to strengthen corporate governance while improving the quality of the resulting financial information.

Keywords: Sundanese culture, ethnoaccounting, financial statement integrity, good corporate governance, service companies, financial statements.

ABSTRAK

Kualitas dan integritas laporan keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga akuntabilitas, transparansi, serta kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan jasa. Di tengah perkembangan praktik akuntansi modern yang memiliki orientasi pada standar global, nilai-nilai budaya lokal dapat berperan sebagai landasan etis yang memperkuat kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai budaya Sunda dalam praktik penyusunan *financial statements* serta implikasinya terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan analisis konseptual berdasarkan dari berbagai sumber ilmiah yang membahas budaya Sunda, etnoakuntansi, *Good Corporate Governance* (GCG), dan kualitas laporan keuangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai ke-Pasundan seperti *bener* (kejujuran), *bageur* (tanggung jawab), *silih asih* (saling menghargai), *Silih asah* (saling mengembangkan pengetahuan), dan *Silih Asuh* (saling membimbing dan mengawasi) memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip GCG serta karakteristik kualitatif laporan keuangan. Analisis pada praktik pelaporan keuangan PT Satria Antaran Prima Tbk, menunjukkan bahwa transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan informasi dapat dipahami sebagai implementasi nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks bisnis modern. Dengan demikian, budaya Sunda dapat menjadi fondasi etis yang mendukung terciptanya laporan keuangan yang andal, transparan, dan akuntabel. Integrasi nilai budaya lokal ke dalam praktik akuntansi berpotensi memperkuat tata kelola perusahaan sekaligus meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.

Kata kunci: budaya Sunda, etnoakuntansi, integritas laporan keuangan, Good Corporate Governance, perusahaan jasa, financial statements.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Febiyanti, F., Nur, L., Ivone, A. ., & Michael, M. (2026). Integritas Budaya Sunda dalam Praktik Financial Statments pada Perusahaan Jasa. *Indonesia Economic Journal*, 2(1), 1505-1519. <https://doi.org/10.63822/dnftt205>

PENDAHULUAN

Dunia Bisnis modern saat ini berada dalam lanskap yang sangat kompetitif dan dinamis, di mana setiap entitas diuntut untuk menyajikan laporan keuangan (*financial statement*) dengan kualitas tinggi, transparan, akurat, dan dapat di percaya. Perusahaan tidak lagi memandang laporan keuangan sekedar dokumen administratif, yang sekedar berisi kumpulan angka kuantitatif melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen utama akuntabilitas publik dan bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Muslimah, 2024; Rizky et al., 2026). Dalam perusahaan sektor jasa, kualitas laporan keuangan memegang peranan krusial karena hubungan dengan pelanggan (Rizky et al., 2026).

Secara konversial, perusahaan menyusun laporan keuangan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk meminimalkan asimetri informasi dan menerapkan prinsip *Good Corporate Government* (GCG) guna memperkuat efektivitas pengawasan (Muslimah, 2024; Fadillah & Khomsiyah, 2024). Penerapan standar ini bertujuan untuk meminimalkan asimetri informasi sekaligus menyelaraskan kepentingan pengelola usaha (*agent*) dan pemilik modal (*principal*) sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi (*agency theory*). Untuk memperkuat efektivitas pengawasan dan pengelolaan perusahaan, dunia bisnis global umumnya menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang berlandaskan pada lima pilar utama: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran (Fadillah & Khomsiyah, 2024).

Namun kajian etnoakuntansi dan akuntansi keperilakuan menunjukkan bahwa akuntansi bukanlah praktik yang netral atau bebas nilai (*value-free*). Praktik akuntansi merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh norma adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan tempat entitas bisnis beroperasi (Ardiansyah et al., 2024; Rizky et al., 2026). Di Indonesia implementasi standar global seperti konvergensi SAK ke *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sering kali menghadapi tantangan budaya lokal pada tataran operasional, sehingga organisasi perlu mengintegrasikan kearifan lokal pada tataran operasional ke akuntansi modern untuk menciptakan praktik pelaporan keuangan yang lebih kontekstual, etis, dan keberlanjutan (Ardiansyah et al., 2024; Rizky et al., 2026).

Salah satu kearifan lokal yang kaya akan nilai etika dan moralitas adalah budaya sunda. Sistem nilai dalam budaya sunda, seperti filsafat *Trisilah* (*Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*) yang terdokumentasikan dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (1518 M), dapat berfungsi sebagai *soft infrastructure* untuk memperkuat tata kelola bisnis (Fadillah & Khomsiyah, 2024; Ardiansyah et al., 2024; Atja & Danasmita, 1981). Selain itu nilai budaya sunda seperti, nilai *bener* (kejujuran), *singer* (ketelitian), dan *someah hade ka semah* (kearamahan pelayanan) memiliki kelarasan fungsional dengan pilar-pilar GCG maupun karakteristik kualitatif laporan keuangan (rajendra et al., 2026; Rizky et al., 2026). Praktik integritas ini telah diterapkan pada berbagai intitas, mulai dari digitalisasi sistem di Saung Angklug Udjo hingga praktik manajemen piutang berbasis kepercayaan di sektor UMKM jasa yang juga memaknai lama secara multidimensi- sebagai tanggung jawab moral, keikhlasan, dan solidaritas sosial (Rohadi et al., 2026; Rajendra et al., 2026; Ardiansyah et al., 2024).

Meskipun kajian mengenai etnoakuntansi dan pengaruh budaya terhadap praktik akuntansi telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar penelitian masih berfokus pada organisasi berbasis komunitas, UMKM, atau lembaga nirlaba. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti bagaimana nilai budaya lokal memengaruhi pengelolaan keuangan secara umum, namun belum banyak mengkaji implementasinya dalam penyusunan laporan keuangan formal pada perusahaan jasa yang berorientasi komersial dan mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Ardiansyah et al., 2024; Rohadi

et al., 2026).

Selain itu, penelitian yang mengangkat budaya Sunda lebih banyak membahas aspek sosial, kepemimpinan, dan tata kelola organisasi, sedangkan keterkaitannya dengan integritas penyajian laporan keuangan masih relatif terbatas. Padahal nilai-nilai budaya Sunda seperti *bener* (kejujuran), *singer* (ketelitian), serta prinsip *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan, seperti keandalan, transparansi, dan akuntabilitas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya Sunda dapat berkontribusi terhadap praktik penyusunan financial statements pada perusahaan jasa. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menganalisis integrasi nilai budaya Sunda dalam praktik pelaporan keuangan serta implikasinya terhadap penguatan integritas dan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan perusahaan jasa.

KAJIAN TEORI

Teori Dimensi Budaya

Menurut Hofstede (1984) ada empat dimensi budaya yang mempengaruhi kegiatan bisnis dan implikasinya terhadap praktik akuntansi. Dimensi pertama adalah *individualisme versus kolektivisme*, yang mencerminkan sejauh mana individu mengutamakan kebebasan pribadi atau menerima tanggung jawab kelompok. Dimensi kedua adalah *power distance*, yang menggambarkan jarak hierarki antara pemimpin dan bawahan yang dapat mempengaruhi praktek yang ada. Dimensi ketiga adalah *uncertainty avoidance*, yang melibatkan ketidakpastian mengenai masa depan sebagai dasar kehidupan masyarakat. Terakhir, dimensi keempat adalah *maskulinitas versus femininitas*, di mana nilai-nilai maskulin menekankan kinerja dan pencapaian, sementara nilai feminim lebih fokus pada kualitas hidup, hubungan persaudaraan, kepekaan terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap yang lemah. Pemahaman terhadap dimensi-dimensi budaya ini dapat membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi praktik akuntansi dalam suatu masyarakat.

Dalam penjelasan perbedaan praktik akuntansi antar budaya, Gray (1988) mengemukakan kerangka empat dimensi nilai akuntansi yang mencerminkan pengaruh budaya terhadap praktik akuntansi. Empat dimensi tersebut meliputi *profesionalisme* yang mengedepankan regulasi mandiri dibandingkan aturan eksternal, *uniformity* yang memprioritaskan konsistensi praktik di atas fleksibilitas, *konservatisme* yang menekankan kehati-hatian dalam menghadapi risiko, serta *secrecy* yang membatasi keterbukaan informasi. Pemahaman terhadap dimensi-dimensi ini krusial untuk menganalisis variasi praktik akuntansi serta dampaknya terhadap proses pengambilan keputusan organisasi.

Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Kepasundanan

Budaya Sunda menurut Suharman (2005) merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, adat istiadat, bahasa, kesenian, serta pola perilaku yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Sunda, terutama di wilayah Jawa Barat dan Banten. Budaya ini tidak hanya tercermin dalam bentuk fisik seperti seni tradisional dan bahasa, tetapi juga dalam cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, hubungan sosial, serta interaksi dengan lingkungan. Identitas budaya Sunda bersifat dinamis karena terus berkembang mengikuti perubahan zaman, namun tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda.

Budaya Sunda dikenal sebagai budaya yang menjunjung tinggi harmoni, keselarasan, dan

keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik sosial yang menekankan pentingnya rasa hormat, kesopanan, kebersamaan, serta kepedulian terhadap sesama. Dalam masyarakat Sunda, hubungan antarmanusia dibangun atas dasar etika sosial yang kuat sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai (Kembara et al., 2021).

Nilai-nilai kepasundanan menurut Kembara et al., (2021) merupakan seperangkat nilai luhur yang menjadi pedoman hidup masyarakat Sunda dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan karakter masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi kesantunan, keharmonisan sosial, serta penghormatan terhadap norma dan adat istiadat.

Salah satu nilai utama dalam kepasundanan adalah *soméah hade ka sémah*, yaitu sikap ramah, terbuka, dan menghormati orang lain tanpa membedakan latar belakangnya. Nilai *soméah* tercermin dalam perilaku komunikasi masyarakat Sunda yang mengedepankan kerendahan hati, kesopanan, keramahan, serta penggunaan ungkapan seperti *punten* dan *mangga* sebagai bentuk penghormatan kepada orang lain. Sikap ini menjadi salah satu identitas sosial yang melekat kuat pada masyarakat Sunda (Hidayat & Hafiar, 2019).

Selain *soméah*, masyarakat Sunda juga menjunjung tinggi nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. *Silih asah* berarti saling memberi pengetahuan dan pembelajaran, *silih asih* berarti saling menyayangi dan menghargai, sedangkan *silih asuh* berarti saling membimbing serta melindungi. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Harviatulhaq et al., 2024).

Nilai kepasundanan juga tercermin dalam penerapan tata krama yang menekankan penghormatan kepada orang yang lebih tua, kesopanan dalam berbicara, serta perilaku yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Tata krama dipandang sebagai wujud penghargaan terhadap sesama dan menjadi sarana untuk menjaga ketertiban sosial. Selain itu, nilai-nilai kepasundanan mengajarkan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan ketegasan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut diwariskan sejak dini melalui pola asuh keluarga dan lingkungan sosial sebagai upaya membentuk karakter individu yang berintegritas (Harviatulhaq et al., 2024).

Integritas dan Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan menurut Abbas & Siregar (2021) adalah tingkat kemampuan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang berkualitas mampu memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dipahami, dapat dibandingkan, dan disajikan secara tepat waktu sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan.

Menurut kerangka konseptual pelaporan keuangan, kualitas laporan keuangan ditentukan oleh karakteristik kualitatif fundamental, yaitu relevansi dan representasi yang tepat (*faithful representation*). Informasi yang relevan memiliki kemampuan untuk memengaruhi keputusan pengguna, sedangkan representasi yang tepat menunjukkan bahwa informasi tersebut lengkap, netral, dan bebas dari kesalahan material (Abbas & Siregar, 2021).

Kualitas laporan keuangan tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas sistem pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, serta komitmen manajemen terhadap transparansi. Pengendalian internal yang baik dapat mencegah terjadinya kesalahan pencatatan maupun tindakan kecurangan yang dapat menurunkan kualitas informasi

keuangan (Reschiwati & Aryanty, 2021). Selain itu, kualitas audit memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Auditor yang independen dan kompeten mampu mendeteksi kesalahan maupun penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga informasi yang disampaikan kepada pengguna menjadi lebih andal. Oleh karena itu, kualitas audit sering dianggap sebagai faktor yang mendukung terciptanya laporan keuangan yang berkualitas dan berintegritas tinggi (Nainggolan & Pangaribuan, 2023).

Good Corporate Governance Dalam Perspektif Nilai Sunda

Good Corporate Governance (GCG) menurut Wardoyo et al., (2021) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, direksi, serta para pemangku kepentingan lainnya dalam suatu perusahaan. GCG bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan melalui pengelolaan yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Penerapan GCG menjadi penting karena dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi risiko penyimpangan manajemen, serta mendukung keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. (journal.uui.ac.id)

Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), GCG berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Melalui penerapan tata kelola yang baik, perusahaan dapat meminimalkan asimetri informasi dan memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara transparan serta sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan. (Lastanti, 2024)

Menurut pedoman yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), penerapan GCG didasarkan pada lima prinsip utama, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran atau kesetaraan (*fairness*). Transparansi mengharuskan perusahaan menyampaikan informasi secara terbuka dan tepat waktu, akuntabilitas menekankan kejelasan fungsi serta pertanggungjawaban organ perusahaan, tanggung jawab berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, independensi menghindarkan perusahaan dari benturan kepentingan, sedangkan fairness menjamin perlakuan yang adil kepada seluruh pemangku kepentingan (Kuraesin & Yadiati, 2021).

Dalam konteks budaya sunda, prinsip-prinsip GCG memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai kepasundanan. Nilai *bener* yang menekankan kejujuran sejalan dengan prinsip transparansi dalam menyampaikan informasi keuangan. Nilai *singer* yang mencerminkan ketelitian dan kecermatan mendukung prinsip akuntabilitas karena mendorong penyusunan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, filosofi *silih asah silih asih* dan *silih asuh* mencerminkan semangat pembelajaran, kepedulian, dan tanggung jawab bersama yang selaras dengan prinsip tanggung jawab dan fairness dalam tata kelola perusahaan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Sunda dapat menjadi landasan etis yang memperkuat implementasi *Good Corporate Governance* dalam organisasi.

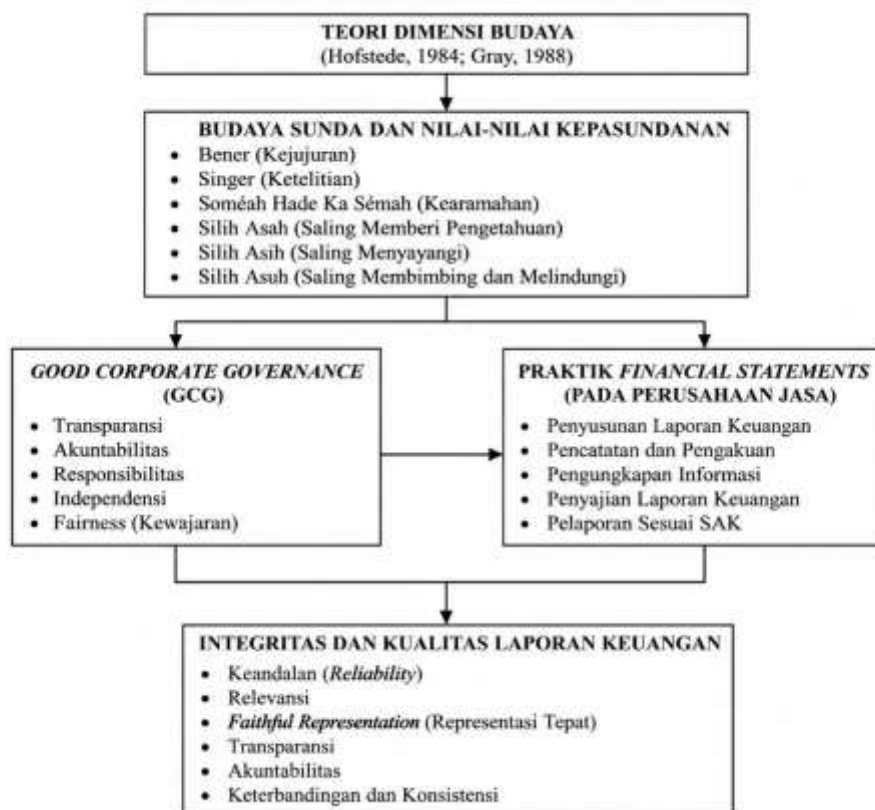
Fadillah dan Khomsiyah (2024) menjelaskan bahwa falsafah Sunda *silih asah, silih asih, dan silih asuh* dapat berkontribusi dalam pembentukan tata kelola perusahaan yang berorientasi pada integritas dan keberlanjutan. Melalui integrasi nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip GCG, perusahaan tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mengedepankan nilai moral dan etika dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penerapan GCG yang didukung oleh nilai-nilai budaya Sunda berpotensi meningkatkan kualitas dan integritas laporan keuangan serta memperkuat kepercayaan

para pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan GCG tidak hanya dapat dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga sebagai implementasi nilai-nilai etika yang hidup dalam budaya lokal. Oleh karena itu, budaya Sunda dapat dipandang sebagai sumber nilai yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam praktik pelaporan keuangan perusahaan jasa.

Kerangka Pemikiran: Integrasi Nilai Budaya Sunda dalam Praktik Financial Statements

Kerangka pemikiran yang logis adalah menempatkan Budaya Sunda dan Nilai-Nilai Kepasundanan sebagai variabel utama yang memengaruhi praktik Financial Statements, baik secara langsung maupun melalui penguatan *Good Corporate Governance* (GCG). Hasil akhirnya adalah Integritas dan Kualitas Laporan Keuangan pada perusahaan jasa. Berikut bentuk kerangka pemikirannya:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Integrasi Nilai Budaya Sunda dalam Praktik Financial Statements pada Perusahaan Jasa.

Kode Etik Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh di Lingkungan Kerja Perusahaan Jasa

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, integritas dan etika menjadi fondasi penting yang menentukan keberlanjutan suatu perusahaan, khususnya perusahaan jasa yang mengandalkan kualitas pelayanan dan hubungan interpersonal sebagai aset utama. Etika tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan formal yang mengatur perilaku individu, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang hidup dalam budaya organisasi dan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dalam konteks budaya

Sunda, nilai-nilai tersebut tercermin dalam falsafah **Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh**, yang menekankan pentingnya pembelajaran bersama, kasih sayang, serta saling membimbing dalam kehidupan sosial maupun organisasi (Ibad et al., 2026).

Penerapan kode etik berbasis **Silih Asah** di lingkungan kerja perusahaan jasa berperan dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme karyawan. Nilai Silih Asah mengandung makna saling mengasah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk mencapai kemajuan bersama. Dalam praktiknya, nilai ini diwujudkan melalui kegiatan berbagi pengetahuan, pelatihan, mentoring, dan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan. Dewi et al. (2025) menjelaskan bahwa Silih Asah merupakan bentuk pembelajaran timbal balik yang mendorong individu untuk terus berkembang sekaligus membantu orang lain berkembang. Oleh karena itu, penerapan nilai Silih Asah dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat kemampuan perusahaan jasa dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Selain itu, kode etik berbasis **Silih Asih** mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan meningkatkan kualitas interaksi antarkaryawan maupun dengan pelanggan. Nilai Silih Asih mengajarkan pentingnya saling menghormati, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, serta membangun kepedulian terhadap sesama. Menurut Ibad et al. (2026), Silih Asih merupakan fondasi hubungan sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas dalam masyarakat Sunda. Dalam lingkungan perusahaan jasa, penerapan nilai ini dapat menciptakan suasana kerja yang nyaman, mengurangi konflik, serta meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Selain itu, sikap empati dan kepedulian yang dimiliki karyawan akan tercermin dalam kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan terhadap perusahaan.

Selanjutnya, nilai **Silih Asuh** berkontribusi dalam membangun budaya kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Silih Asuh berarti saling membimbing, mengarahkan, melindungi, dan memberikan teladan. Dalam perusahaan jasa, nilai ini diwujudkan melalui kepemimpinan yang partisipatif, pembinaan karyawan, serta penciptaan lingkungan kerja yang mendukung pertumbuhan profesional. Dewi et al. (2025) menyatakan bahwa Silih Asuh menekankan hubungan yang bersifat suportif dan berkelanjutan, di mana individu yang memiliki pengalaman lebih berperan dalam membantu perkembangan individu lainnya. Dengan demikian, penerapan Silih Asuh dapat memperkuat kerja sama tim, meningkatkan loyalitas karyawan, dan menciptakan budaya organisasi yang sehat.

Hasil penelitian Ardiansyah (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai **Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh** dapat diterapkan dalam praktik organisasi dan akuntansi sebagai dasar untuk membangun keberlanjutan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan kemanusiaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh pencapaian finansial, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, dan menciptakan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

Penerapan kode etik berbasis Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh juga sejalan dengan konsep tata kelola organisasi yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap seluruh pemangku kepentingan. Fadillah dan Khomsiyah (2023) menjelaskan bahwa falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dapat menjadi dasar dalam membangun tata kelola organisasi yang baik karena mendorong perilaku yang jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Oleh

karena itu, nilai-nilai budaya Sunda tersebut tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga dapat diadaptasi sebagai pedoman etika dalam lingkungan kerja modern.

Dengan demikian, penerapan kode etik berbasis Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh di lingkungan kerja perusahaan jasa mampu menciptakan budaya organisasi yang harmonis, produktif, dan berkelanjutan. Nilai Silih Asah mendukung peningkatan kompetensi dan profesionalisme, Silih Asih memperkuat hubungan sosial dan kualitas pelayanan, sedangkan Silih Asuh membangun kepemimpinan yang bertanggung jawab serta mendukung pengembangan sumber daya manusia. Ketiga nilai tersebut menjadi landasan etis yang dapat membantu perusahaan jasa mencapai keberhasilan organisasi sekaligus memberikan manfaat bagi karyawan, pelanggan, dan masyarakat secara luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis konseptual. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen yang relevan dengan budaya sunda. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi nilai-nilai budaya sunda, seperti *bener*, *singer*, *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*, kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip GCG serta karakteristik kualitatif laporan keuangan. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan peran budaya Sunda dalam mendukung integritas financial statement pada perusahaan jasa.

HASIL PEMBAHASAN

Integritas dalam Praktik Financial Statements pada PT Satria Antaran Prima Tbk

Integritas laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pelaporan keuangan yang mencerminkan kejujuran, objektivitas, dan keterandalan informasi yang disajikan kepada para pemangku kepentingan. Abbas dan Siregar (2021) menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan menunjukkan sejauh mana laporan keuangan mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi atau penyimpangan informasi. Integritas laporan keuangan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas audit, tata kelola perusahaan, dan efektivitas pengawasan internal (Nainggolan & Pangaribuan, 2023). Dalam perspektif corporate governance, integritas laporan keuangan menjadi bagian dari tanggung jawab manajemen dalam memenuhi kebutuhan informasi para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Wardoyo et al. (2021) menjelaskan bahwa penerapan Good Corporate Governance (GCG) berfungsi untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan sehingga dapat meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pelaporan keuangan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kuraesin dan Yadiati (2021) yang menyatakan bahwa penerapan GCG berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan karena mendorong perusahaan untuk menyajikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dipercaya.

Sebagai perusahaan jasa logistik dan pengiriman, PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX) sangat bergantung pada kepercayaan pelanggan, investor, dan mitra bisnis. Oleh karena itu, kualitas serta integritas laporan keuangan menjadi elemen penting dalam menjaga reputasi perusahaan. Penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan bentuk komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Muslimah (2024) menjelaskan bahwa penerapan SAK berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan karena mampu menghasilkan informasi yang relevan, dapat

dibandingkan, dan dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Selain itu, integritas laporan keuangan juga didukung oleh keberadaan auditor independen dan mekanisme pengawasan perusahaan. Reschiwati dan Aryanty (2024) menyatakan bahwa independensi auditor, struktur corporate governance, dan kualitas audit memiliki implikasi yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian, praktik pelaporan keuangan yang diterapkan perusahaan jasa tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap standar akuntansi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan etika organisasi dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Nilai-Nilai Budaya Sunda sebagai Landasan Etika dalam Praktik Financial Statements

Budaya Sunda merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang mengandung berbagai nilai moral dan etika yang masih relevan dalam kehidupan sosial maupun organisasi. Menurut Suharman (2005), identitas budaya Sunda dibangun atas nilai-nilai kehidupan yang menekankan keharmonisan, kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang baik. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membentuk perilaku individu maupun kelompok dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kembara et al. (2021) menjelaskan bahwa budaya Sunda memiliki nilai-nilai karakter yang dapat membentuk perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip etika dalam akuntansi yang menekankan integritas, objektivitas, kompetensi profesional, dan akuntabilitas.

a. Nilai Bener sebagai Representasi Integritas

Dalam budaya Sunda, nilai bener mengandung makna bertindak berdasarkan kebenaran dan menjunjung tinggi kejujuran. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan sosial dan menjaga hubungan yang harmonis antarindividu (Suharman, 2005). Dalam konteks pelaporan keuangan, nilai bener memiliki kesesuaian dengan prinsip integritas yang mengharuskan penyusun laporan keuangan menyajikan informasi secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Abbas dan Siregar (2021) menyatakan bahwa integritas laporan keuangan ditunjukkan melalui penyajian informasi yang tidak menyesatkan dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara nyata. Oleh karena itu, nilai bener dapat dipandang sebagai landasan moral yang mendukung terciptanya laporan keuangan yang andal dan berkualitas.

b. Nilai Bageur sebagai Bentuk Akuntabilitas

Nilai bageur mencerminkan sikap bertanggung jawab, berbuat baik, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Menurut Kembara et al. (2021), nilai ini mendorong individu untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Dalam praktik pelaporan keuangan, nilai bageur dapat diwujudkan melalui akuntabilitas manajemen dalam menyediakan informasi yang lengkap dan dapat dipercaya bagi para pemangku kepentingan.

Akuntabilitas tersebut sejalan dengan konsep Good Corporate Governance yang menempatkan transparansi dan tanggung jawab sebagai prinsip utama dalam pengelolaan perusahaan (Wardoyo et al., 2021). Dengan demikian, nilai bageur dapat memperkuat komitmen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas.

c. Nilai Silih Asih sebagai Wujud Transparansi

Silih asih merupakan nilai budaya Sunda yang mengandung makna saling menyayangi, menghargai, dan memperhatikan kepentingan pihak lain. Hidayat dan Hafiar (2019) menjelaskan bahwa nilai soméah dan silih asih menjadi karakteristik masyarakat Sunda yang mengedepankan hubungan harmonis dan penghormatan terhadap sesama.

Dalam konteks pelaporan keuangan, nilai silih asih dapat diwujudkan melalui keterbukaan informasi kepada para stakeholder. Transparansi dalam laporan keuangan merupakan bentuk penghormatan terhadap hak investor, kreditor, maupun masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar mengenai kondisi perusahaan. Oleh karena itu, nilai silih asih memiliki keterkaitan dengan prinsip transparansi yang menjadi salah satu pilar tata kelola perusahaan yang baik.

d. Nilai Silih Asah sebagai Bentuk Kompetensi Profesional

Silih asah berarti saling memberikan pengetahuan, pembelajaran, dan pengembangan kemampuan. Nilai ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses belajar yang berkelanjutan (Kembara et al., 2021). Dalam bidang akuntansi, nilai silih asah berkaitan dengan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh penyusun laporan keuangan.

Kompetensi yang baik memungkinkan perusahaan menerapkan standar akuntansi secara tepat sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Muslimah (2024) menegaskan bahwa penerapan standar akuntansi yang baik membutuhkan pemahaman dan kemampuan profesional yang memadai agar informasi keuangan yang dihasilkan relevan dan andal.

e. Nilai Silih Asuh sebagai Bentuk Pengawasan dan Tata Kelola

Silih asuh memiliki makna saling membimbing, mengarahkan, dan menjaga satu sama lain. Harviatulhaq et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai silih asuh menekankan pentingnya peran pengawasan dan pembinaan dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Dalam organisasi, nilai ini dapat diimplementasikan melalui sistem pengendalian internal, fungsi audit, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Fadillah dan Khomsiyah (2024) menjelaskan bahwa falsafah Sunda silih asah, silih asih, dan silih asuh memiliki relevansi yang kuat dengan praktik tata kelola perusahaan modern karena sama-sama menekankan aspek pembinaan, pengawasan, dan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, nilai silih asuh dapat mendukung terciptanya integritas dan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Analisis Konseptual Keterkaitan Nilai Budaya Sunda dengan Integritas Financial Statements

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat hubungan konseptual yang kuat antara nilai-nilai budaya Sunda dan prinsip-prinsip etika dalam pelaporan keuangan. Nilai bener memiliki kesesuaian dengan prinsip integritas yang menuntut kejujuran dalam penyajian informasi keuangan. Nilai bageur berkaitan dengan akuntabilitas manajemen dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sementara itu, nilai silih asih mencerminkan transparansi yang mendorong perusahaan untuk membuka informasi secara jujur dan lengkap.

Selanjutnya, nilai silih asah mendukung peningkatan kompetensi profesional yang diperlukan dalam penerapan standar akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Adapun nilai silih asuh berkaitan dengan mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan yang bertujuan menjaga

keandalan informasi keuangan (Fadillah & Khomsiyah, 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa konsep silih asah, silih asih, dan silih asuh memiliki relevansi dalam praktik akuntansi karena mampu membentuk perilaku yang mengedepankan tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Hasil serupa juga ditemukan oleh Rohadi et al. (2026) dan Rajendra et al. (2026) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kepasundanan dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan organisasi dan aktivitas ekonomi tanpa menghilangkan prinsip profesionalisme.

Dengan demikian, budaya Sunda tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga dapat menjadi fondasi etika yang mendukung terciptanya financial statements yang transparan, akuntabel, dan berintegritas. Pada perusahaan jasa seperti PT Satria Antaran Prima Tbk, penerapan nilai-nilai tersebut berpotensi memperkuat kepercayaan stakeholder serta mendukung implementasi Good Corporate Governance secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya Sunda memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung integritas dan kualitas laporan keuangan pada perusahaan jasa. Nilai-nilai kepasundanan seperti **bener** (kejujuran), **bageur** (tanggung jawab dan kebaikan), **silih asih** (saling menghargai), silih asah (saling mengembangkan pengetahuan), dan silih asuh (saling membimbing dan mengawasi) sejalan dengan prinsip-prinsip etika akuntansi modern serta prinsip Good Corporate Governance (GCG), yaitu transparansi, akuntansi, responibilitas, independensi, dan kewajaran

Analisis terhadap praktik pelaporan keuangan PT Satria Antaran Prima Tbk menunjukkan bahwa keterbukaan perusahaan dalam mengungkapkan kondisi keuangan, termasuk ketika mengalami penurunan kinerja, mencerminkan penerapan prinsip integritas dan transparansi yang selaras dengan nilai **bener** dalam budaya Sunda. Selain itu, nilai **silih asah**, **silih asih**, dan **silih asuh** berkontribusi dalam membangun kompetensi sumber daya manusia, menciptakan hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, serta memperkuat fungsi pengawasan dan pengendalian internal perusahaan.

Dengan demikian, budaya Sunda tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi landasan etis dalam praktik penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Integrasi nilai-nilai budaya Sunda ke dalam praktik akuntansi dan tata kelola perusahaan berpotensi meningkatkan keandalan, tranparansi, dan akuntabilitas informasi keuangan, sehingga mampu memperkuat kepercayaan investor, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kepasundanan dalam lingkungan perusahaan jasa dapat menjadi alternatif pendekatan yang mendukung terciptanya laporan keuangan yang berkualitas serta keberlanjutan organisasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/view/1173/1146>

<https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris/article/view/335/305>

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/27973/12216>

Suharman, T. M. (2005). Melacak Makna Identitas Budaya: Kasus Budaya Sunda. MELINTAS An

Integritas Budaya Sunda dalam Praktik Financial Statments pada Perusahaan Jasa

(Febiyanti, et al.)

- International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR), 21(1), 75-90.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1-17.
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-nilai budaya soméah pada perilaku komunikasi masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84-96.
- Harviatulhaq, H., Fadilla, A., Jarsidiq, M. H., & Az-Zahra, S. M. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI (VALUE CULTIVATION) DALAM POLA ASUH SUKU SUNDA. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 12(2), 22-26.
- Abbas, D., & Siregar, I. G. (2021). Integrity Of Financial Statements And The Factors: Integritas Laporan Keuangan Beserta Faktornya. *Journal of accounting science*, 5(1), 17-27.
- Reschiwati, R., & Aryanty, S. N. (2024). Independensi Auditor, Struktur Corporate Governance, dan Kualitas Audit: Implikasinya Pada Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 45-63.
- Nainggolan, L. F. G., & Pangaribuan, H. (2023). Pengaruh Kualitas Audit Dan Reputasi Kap Terhadap Integritas Laporan Keuangan.
- Wardoyo, D. U., Rahmadani, R., & Hanggoro, P. T. (2021). Good corporate governance dalam perspektif teori keagenan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 1(1), 39-43.
- Lastanti, H. S. (2024). Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. *Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*.
- Kuraesin, A. D., & Yadiati, W. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Di Badan Usaha Milik Negara. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 356-364.
- Rodriguez-Fernandez, M. (2016). Social responsibility and financial performance: The role of good corporate governance. *BRQ Business research quarterly*, 19(2), 137-151.
- Wulandari, N. (2016). Pengaruh indikator mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2).
- Ardiansyah, A. M., Harahap, D. A. T., Paulina, E., & Mujahidi, K.. (2024) . Implementasi "Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda Pada UMKM Kota Sukabumi. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan* , 6(3), 207-231.
- Atja, & Danasasmita, S.. (1981) . Naskah Sunda C—Manuscript Soenda C.
- Fadillah, H., & Khomsiyah.. (2024) . Tata Kelola Perusahaan Dalam Falsafah Sunda Silih Asah, Asih, Asuh. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya* , 9(1), 61-71.
- Muslimah, L.. (2024) . Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* , 4(5), 918-923 . <https://doi.org/10.47233/jeps.v4i5.2021>
- Rajendra, R. M. R., Naurah, K. R., Putri, D. S., Febrina, K., & Febriana, L.. (2026) . Harmoni Laba dan Budaya: Analisis Akuntansi serta Nilai Kepasundanan pada UMKM Zanana Chips Bandung. *Jurnal Kolaboratif Sains* , 9(5), 3622-3628 . <https://doi.org/10.56338/jks.v9i5.11022>.
- 96 Rohadi, P. N. A., Putra, S., Anita, Melani, R., Nugraha, M. D., & Putri, J. A. A.. (2026) . Penerapan Nilai Kepasundanan dalam Pengelolaan Keuangan Organisasi Budaya (Studi Kasus Saung Angklung

Udjo). *Jurnal Kolaboratif Sains* , 9(4), 3029-3033 .

<https://jurnal.minartaris.com/index.php/jeps/article/download/2021/1737/5845>

<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/download/11022/7408/>

<https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/10719>

<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/download/1173/1146>

<https://aktiva.nusaputra.ac.id/index.php/aktiva/article/download/247/205>

Ardiansyah, A. M. (2024). *Implementasi “Akuntansi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” dan Pemaknaan Laba dalam Perspektif Budaya Sunda pada UMKM Kota Sukabumi*. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3), 207–231.

Dewi, R., Hanun, F., Hadiana, D., Sylvia, N., & Ramdani, Z. (2025). *Silih Asah, Silih Asih, and Silih Asuh (SILAS): A Decolonial Conceptual Framework for Relational Early Childhood Education in the Sundanese Context Amid Global Childhood Discourses*. *Contemporary Issues in Early Childhood*.

Fadillah, H., & Khomsiyah. (2023). *Tata Kelola Perusahaan dalam Falsafah Sunda Silih Asah, Asih, Asuh*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsuraya*, 8(2), 135–147.

Ibad, M. C., Ubaidillah, F. A., & Widiatmoko, S. (2026). *Sundanese Philosophy of Silih Asah, Asih, Asuh: A Picture of Social Welfare Influenced by Traditional Belief and Ethnocentrism*. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 9(1), 39–52.